

Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir

Wheny Utariningsih¹, Vera Novalia², Hafiza Qaristy³, Dila Khairunnisa M.Z⁴

^{1,2}Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

^{3,4}Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Corresponding Author : whenyutari@unimal.ac.id

Abstrak

Bencana banjir adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia. Selain menyebabkan kerugian dan korban jiwa, banjir juga menimbulkan masalah kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat yang berhadapan langsung dengan bencana, wajib memiliki kesiapsiagaan yang akan membantu masyarakat dalam menentukan tindakan ketika terjadi bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam menghadapi bencana banjir. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei menggunakan kuesioner tertutup. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan membagi populasi menurut karakteristik yaitu berdasarkan dusunnya dimana Desa Mane Kareung terdiri dari 3 dusun. Masing-masing dusun kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan. Data hasil survei kemudian diolah menggunakan komputer dan dianalisis dengan membuat tabel pada setiap variabel. Dalam penelitian ini, kesiapsiagaan diukur menggunakan analisis indeks kesiapsiagaan. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapatkan nilai indeks kesiapsiagaan 65,9 (siap) dengan rincian parameter sebagai berikut: Pengetahuan dan Sikap (KA) masuk dalam kategori siap yaitu dengan indeks 72, Rencana Tanggap Darurat (EP) masuk dalam kategori hampir siap dengan nilai indeks 62, Sistem Peringatan Bencana (EWS) dalam kategori siap dengan nilai indeks 66, dan Mobilisasi Sumberdaya (MRC) termasuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 52. Kesimpulan penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong siap.

Kata Kunci : Pengetahuan; Sikap; Rencana Tanggap Darurat; Sistem Peringatan Bencana(EWS);MRC

Community Preparedness of Mane Kareung Village, Blang Mangat District, Lhokseumawe City in Facing Flood Disasters

Abstract

Flood disaster is a disaster that often occurs in Indonesia. In addition to causing losses and casualties, floods also cause health problems. Therefore, people who are directly dealing with disasters must have preparedness that will assist the community in determining what actions to take when a disaster occurs. The purpose of this study was to analyze the level of community preparedness in Mane Kareung Village, Lhokseumawe City in facing flood disasters. This research method is descriptive quantitative research with a survey method. The sampling technique was proportionate stratified random sampling. This technique is carried out by dividing the population according to characteristics, namely based on the hamlet where Mane Kareung Village consists of 3 hamlets. The survey data were then processed using a computer and analyzed by making tables for each variable. In this study, preparedness was measured using the preparedness index analysis. Research result based on the data analysis carried out, the preparedness index value was 65.9 (ready) with the following parameter details: Knowledge and Attitude (KA) is included in the ready category, namely with an index of 72, Emergency Response Plan (EP) is included in the almost ready category with a value index 62, Disaster Warning System (EWS) is in the ready category with an index value of 66, and Resource Mobilization (MRC) is included in the less prepared category with an index value of 52. The conclusion of this study is that the preparedness of the people in Mane Kareung Village in facing floods is classified as ready.

Keyword: Knowledge; Attitude; Emergency Response Plan; Disaster Warning System(EWS); MRC

Pendahuluan

Banjir adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu provinsi yang mempunyai risiko tinggi terhadap bencana banjir adalah provinsi Aceh. Tahun 2021 di Provinsi Aceh telah terjadi sebanyak 102 kejadian bencana banjir. Bencana tersebut terjadi hampir diseluruh wilayah provinsi Aceh dan salah satunya di Kota Lhokseumawe yaitu sebanyak 4 kali kejadian ditahun 2021 (1). Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Kota Lhokseumawe menyebutkan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang berisiko tinggi terhadap bencana banjir (2). Salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Blang Mangat. Di Kecamatan Blang Mangat terdapat 15.401 jiwa yang terpapar bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan air kiriman dari Krueng Pase. Kejadian bencana banjir juga terjadi pada tahun 2022 dan melanda beberapa desa yang salah satunya adalah desa Mane Kareung. Desa Mane Kareung sudah 2 (dua) kali menjadi desa yang terdampak banjir akibat curah hujan tinggi dan air kiriman dari Krueng Pase pada tahun 2022 (1).

Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam. Sebuah kejadian disebut bencana apabila menimbulkan dampak kerugian dan terjadi di luar kemampuan masyarakat yang untuk menghadapinya (3). Kerugian dapat berupa nyawa, harta benda maupun lingkungan. Jumlah kejadian bencana banjir di Indonesia tahun 2021 mencapai 1.036 kejadian dan mengakibatkan 124 korban jiwa. Selain mengakibatkan korban jiwa, bencana banjir juga menimbulkan masalah kesehatan. Berbagai masalah kesehatan penyerta bencana banjir antara lain adalah diare, demam berdarah, penyakit leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit dan demam tifoid (4). Selaras dengan tujuan *Sendai framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030* yaitu pengurangan risiko dan kerugian jiwa akibat bencana yang substansial, mata pencaharian dan kesehatan serta aset ekonomi, fisik, sosial, budaya dan lingkungan tiap orang, bisnis, komunitas dan negara, maka perlu dilakukan pengurangan risiko bencana banjir agar dapat mengurangi kerugian dan dampak kesehatan bagi masyarakat yang berada di daerah berisiko tinggi terhadap bencana (5).

Salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Masyarakat yang tinggal di daerah berisiko terhadap bencana wajib memiliki kesiapsiagaan agar mampu menyelamatkan diri ketika terjadi bencana banjir. Kesiapsiagaan merupakan usaha yang dilakukan agar menjadi lebih siap

untuk menghadapi risiko bencana yang ada, termasuk di dalamnya memahami dan menganalisis hubungan antara risiko ancaman, dan kerentanan serta menggunakan pengetahuan untuk mengambil tindakan dalam mengurangi dampak dari bencana. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesuksesan dalam penanggulangan bencana banjir juga sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat itu sendiri (6). Oleh karena itu seluruh masyarakat di Desa Mane Kereung yang merupakan wilayah yang sering dilanda banjir wajib memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dari hasil pengumpulan data kuantitatif dengan metode survei. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Konten kuesioner yang digunakan mengacu pada studi kesiapsiagaan terhadap rumah tangga yang dilakukan oleh LIPI – UNESCO/ISDR untuk mengkaji tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana. Parameter yang digunakan diantaranya adalah: (1) Pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana; (2) Kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam; (3) Rencana untuk keadaan darurat bencana alam; (4) Sistem peringatan bencana dan (5) Mobilisasi sumber daya. Rancangan penelitian (7).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di desa Mane Kareung. Populasi diambil dari 3 dusun yang berada di Desa Mane Kareung dengan jumlah 185 KK. Jumlah tersebut terdiri dari 927 jiwa penduduk dengan 459 laki-laki dan 468 perempuan (8). Besar sampel penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu sebesar 126 KK. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan membagi populasi menurut karakteristik yaitu berdasarkan dusunnya dimana Desa Mane Kareung terdiri dari 3 dusun. Dusun tersebut yaitu dusun Cot Dayah, Cot Kupula dan Cot Rancong.

Data hasil survei terhadap masyarakat yang didapat kemudian diolah menggunakan komputer. Data dianalisis dengan membuat tabel pada setiap variabel. Dalam penelitian ini,

kesiapsiagaan diukur menggunakan analisis indeks kesiapsiagaan. Indeks merupakan angka perbandingan antara satu bilangan dengan bilangan lain yang berisi informasi tentang suatu karakteristik tertentu pada waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Nilai perbandingan tersebut kemudian dikalikan 100. Angka indeks dalam penelitian ini meliputi indeks per parameter berdasarkan parameter kesiapsiagaan oleh LIPI-UNESCO yaitu Pengetahuan dan Sikap (KA), Rencana Tanggap Darurat (EP), dan Mobilisasi Sumberdaya (RMC) dan sistem peringatan dini (WS). Semakin tinggi angka indeks, maka tingkat kesiapsiagaan masyarakat juga semakin tinggi. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dikategorikan menjadi lima yaitu sangat siap (80-100), siap (65-79), hampir siap (55-64), kurang siap (40-54), dan belum siap (<40). Penentuan nilai indeks untuk setiap parameter dihitung berdasar berdasarkan skor yang yang didapatkan dibagi dengan skor maksimum parameter dan dikalikan 100. Sedangkan untuk menentukan indeks kesiapsiagaan bencana adalah sebagai berikut:

$$= 0,45 \cdot \text{indeks KA} + 0,35 \cdot \text{indeks EP} + 0,15 \cdot \text{indeks RMC} + 0,05 \cdot \text{indeks WS}$$

Hasil Penelitian

Pengetahuan dan Sikap

Tingkat pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga di Desa Mane Kareung terhadap risiko bencana banjir berdasarkan jawaban atas kuesinoer adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Indeks Pengetahuan dan Sikap

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat siap	47	37,3%
Siap	40	31,7%
Hampir siap	36	28,6%
Kurang siap	2	1,6%
Belum siap	1	0,8%
Total	126	100%

Tabel 1 menunjukkan sebaran data indeks pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Mane Kareung terhadap risiko bencana banjir. Pada data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai indeks dalam kategori sangat siap yaitu berjumlah 47 KK (37,3%). Berdasarkan data yang didapat, hanya 1 KK (0,8%) yang masuk dalam ketegori belum siap. Dengan menjumlah seluruh indeks pengetahuan responden dan dibagi dengan jumlah responden, maka dapat dilihat nilai indeks pengetahuan dan sikap yaitu 72 (siap).

Rencana Tanggap Darurat

Tabel 2 Sebaran Indeks Rencana Tanggap Darurat

Rencana Tanggap Darurat	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat siap	12	9,5%
Siap	34	26,9%
Hampir siap	55	43,6%
Kurang siap	15	12%
Belum siap	10	8%
Total	126	100%

Tabel 2 menunjukkan sebaran data indeks rencana tanggap darurat masyarakat di Desa Mane Kareung. Pada data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai indeks dalam kategori sangat siap hanya 12 KK (9,5%). Pada parameter rencana tanggap darurat ini hanya 10 KK (8%) yang masuk dalam kategori belum siap dan mayoritas masyarakat yaitu 43,6% termasuk dalam kategori hampir siap. Nilai indeks keseluruhan sampel pada parameter rencana tanggap darurat adalah 62 yang masuk dalam kategori hampir siap.

Sistem Peringatan Dini

Tabel 3 Sebaran Indeks Peringatan Dini

Sistem Peringatan Dini	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat siap	5	4%
Siap	54	42,9%
Hampir siap	43	34,1%
Kurang siap	22	17,4%
Belum siap	2	1,6%
Total	126	100%

Tabel 3 menunjukkan sebaran data indeks sistem peringatan dini masyarakat di Desa Mane Kareung. Pada data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai indeks dalam kategori sangat siap hanya 5 KK (4%). Pada parameter sistem peringatan dini ini hanya 2 KK (1,6%) yang masuk dalam kategori belum siap dan mayoritas masyarakat yaitu 42,9% termasuk dalam kategori hampir siap. Nilai indeks keseluruhan sampel pada parameter rencana tanggap darurat adalah 66 yang masuk dalam kategori siap.

Mobilisasi Sumber Daya

Tabel 4 Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi Sumber Daya	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat siap	4	3,2%

Siap	17	13,5%
Hampir siap	42	33,3%
Kurang siap	20	15,9%
Belum siap	43	34,1%
Total	126	100%

Sumber: Analisis Data (2022)

Tabel 4 menunjukkan sebaran data indeks mobilisasi sumber daya masyarakat di Desa Mane Kareung. Pada data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai indeks dalam kategori sangat siap sebanyak 43 KK (34,1%). Pada parameter mobilisasi sumber daya ini mayoritas masyarakat yaitu sebanyak 43 KK (34,1%) masuk dalam ketegori belum siap. Nilai indeks keseluruhan sampel pada parameter rencana tanggap darurat adalah 52 yang masuk dalam kategori belum siap.

Kesiapsiagaan Masyarakat

Tabel 5 Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Mane Kareung

Parameter	TOTAL INDEKS
Pengetahuan dan sikap	72
Rencana kedaruratan	62
Sistem Peringatan Dini	66
Mobilisasi Sumber Daya	52
INDEKS GABUNGAN	65,9

Indeks mobilisasi sumber daya dan rencana kedaruratan menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang siap baik mobilisasi sumber daya, maupun merespons jika mendengar tanda peringatan tersebut. Berdasarkan hasil dari penghitungan 4 parameter kesiapsiagaan, maka dapat diperoleh tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir yaitu dengan nilai indeks 65,9. Angka tersebut masuk dalam kategori siap.

Pembahasan

Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan analisis data, pengetahuan masyarakat Desa Mane Kareung terhadap bencana banjir adalah sangat siap. 37,3% masyarakat mengetahui mengenai bencana banjir, penyebab terjadinya, dampak serta hal yang harus dilakukan ketika bencana banjir terjadi. Kejadian bencana banjir yang terjadi di Desa Mane Kareung disebabkan oleh curah hujan yang tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian banjir di Indonesia diantaranya

adalah penutup lahan, topografi, geomorfologi dan curah hujan (9). Berdasarkan data yang didapatkan, 96% responden menjawab bahwa kejadian bencana disebabkan oleh curah hujan tinggi disbanding dengan aliran sungai yang tidak lancar akibat banyaknya sampah. Masyarakat juga menyampaikan jika banjir yang terjadi adalah akibat air kiriman dari wilayah Aceh Utara.

Seringnya kejadian banjir di Mane Kareung membuat masyarakat tahu akan dampak yang diakibatkan oleh banjir. Data menyebutkan bahwa 90% masyarakat tahu akan dampak yang dapat ditimbulkan banjir seperti menimbulkan penyakit, kerusakan pada rumah dan barang, kesulitan air bersih, menghambat aktivitas masyarakat hingga menyebabkan korban jiwa. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri ketika tanda-tanda banjir akan terjadi. Berbagai penyakit yang ditimbulkan akibat banjir diantaranya adalah diare, malaria, demam typhoid, penyakit kulit, leptospirosis dan ISPA (10). Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, masyarakat diharapkan mengetahui penyakit yang ditimbulkan oleh banjir sehingga mampu melakukan pencegahan dengan rutin membersihkan lingkungan, meningkatkan daya tahan tubuh dengan konsumsi makanan bergizi dan aktifitas fisik dan segera memeriksakan diri apabila mengalami gejala penyakit ke fasilitas kesehatan terdekat (4). Berdasarkan keterangan responden, masyarakat lebih sering terkena penyakit kulit ketika banjir terjadi. Selain pada kerusakan rumah dan penyakit yang ditimbulkan banjir yang terjadi juga merendam ladang warga sehingga menyebabkan matinya tanaman hingga gagalnya panen.

Pengetahuan tentang bencana dan tanda-tanda bencana akan menjadikan masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan bencana tersebut. Penyesuaian diri akan membentuk suatu sikap masyarakat untuk melakukan penyelamatan ketika tanda sebuah bencana muncul. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oadise (2020) juga menyebutkan bahwa masyarakat yang berada di daerah bencana akan lebih menyadari tentang suatu bencana (11). Hal tersebut juga dimiliki oleh masyarakat Desa Mane Kareung yang mempunyai pengalaman bencana banjir setiap tahunnya. Kejadian yang berulang membuat masyarakat tahu tentang tanda-tanda akan terjadi banjir dan tahu bagaimana melakukan penyelamatan.

Penyelamatan diri maupun harta benda dilakukan masyarakat Desa Mane Kareung ketika tanda-tanda banjir muncul. Masyarakat mempunyai pengetahuan lokal dimana ada tanda-tanda alam ketika hujan deras/besar akan terjadi. Berdasarkan keterangan yang didapatkan, masyarakat sudah mempersiapkan diri seperti meletakkan barang-barang pada posisi tinggi atau menyimpan barang berharga ke tempat tinggi hingga mempersiapkan

tanaman di sawah agar tidak terendam air ketika sudah mulai muncul telur keong mas (berwarna merah muda) di permukaan. Hal ini menjadi tanda akan terjadi hujan lebat di tempat tersebut. Setiap daerah berisiko terhadap bencana pasti mempunyai cara khusus berupa kearifan lokal dalam menghadapinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2018) yang menyebutkan bahwa masyarakat di Desa Tieng, Wonosobo yang merupakan daerah rawan longsor dan banjir bandang akan keluar dan menuju tempat aman apabila terjadi hujan selama dua jam (12). Pengetahuan masyarakat tentang bencana hingga tanda-tanda akan terjadinya bencana akan menentukan rencana tanggap darurat. Kearifan lokal dalam menghadapi bencana banjir juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wajok Hilir dengan melaksanakan gotong royong menormalisasi sungai dengan mengeruk penampang sungai (13). Selain kearifan lokal, informasi tentang banjir juga diperoleh masyarakat dari petugas pemerintah setempat melalui media *whatsapp*. Masyarakat mendapatkan informasi berupa prakiraan cuaca dari pemerintah setempat. Informasi potensi cuaca ekstrem diperoleh pemerintah daerah maupun pemerintah desa dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).

Berdasarkan analisis data, pengetahuan masyarakat tentang dampak banjir hingga hal yang perlu dilakukan ketika banjir diperoleh masyarakat dari pengalaman yang pernah masyarakat alami. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Espina (2015) bahwa pengalaman adalah penentu kesiapsiagaan dari individu (14). Begitu juga yang terjadi di Mane Kareung dimana pengalaman masyarakat menjadi dasar dalam pengetahuan, rencana tanggap darurat, peringatan hingga mobilisasi sumber daya. Meskipun demikian, berdasarkan data yang didapatkan beberapa sumber informasi tentang banjir juga diperoleh masyarakat dari radio, TV, saudara/tetangga dan petugas pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain dari pengalaman yang dialami masyarakat juga memperoleh informasi dan pengetahuan tentang banjir dari berbagai sumber dimana informasi yang bersumber dari TV adalah yang paling tinggi yaitu 35%.

Rencana Tanggap Darurat

Dasar dari rencana tanggap darurat adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan data yang didapat bahwa pengetahuan masyarakat dalam kategori sangat siap. Pengetahuan yang dimiliki perlu diikuti dengan rencana tanggap darurat. Analisis data rencana tanggap darurat masyarakat Mane Kareung masih menunjukkan pada kategori hampir siap yang menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang bencana banjir mempunyai rencana tanggap darurat bencana banjir.

Tanggap darurat merupakan kegiatan yang dilakukan segera saat terjadi bencana agar dapat menangani dampak buruk yang ditimbulkan yaitu dengan menyelamatkan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengungsi, penyelamatan dan pemulihan sarana dan prasarana (6). Masyarakat Mane Kareung sudah mempunyai rencana untuk menghadapi bencana banjir. Masyarakat sudah menyepakati tempat evakuasi dan sudah menentukan jalur mana yang boleh dilewati ketika banjir terjadi. Lokasi evakuasi yang sudah disepakati masyarakat adalah Meunasah Mane Kareung yang mempunyai struktur bangunan berupa rumah panggung dan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Evakuasi (Meunasah Gampong Mane Kareung)

Meunasah yang dibuat dengan desai rumah panggung merupakan kearifan lokal masyarakat Aceh. Meunasah dengan desain rumah panggungpun juga ada di Mane Kareung yang tidak hanya digunakan tempat beribadah tetapi juga digunakan sebagai tempat rapat warga dan tempat pengungsian ketika bencana banjir terjadi. Selain mengungsi ke meunasah Gampong, 13% responden juga menyelamatkan diri dan keluarganya ke rumah saudara atau teman terdekat ketika bencana banjir terjadi.

Masyarakat Mane Kareung sudah memiliki rencana tanggap darurat namun pada aspek tas siaga bencana tidak ada yang menyiapkan. Masyarakat tidak mempersiapkan hal-hal yang diperlukan seperti makanan ringan, air minum, obat/P3K, perlengkapan mandi, pakaian untuk 2-3 hari, uang tunai dan surat-surat penting. Tas siaga bencana merupakan tas yang dipersiapkan anggota keluarga untuk berjaga-jaga apabila terjadi suatu bencana atau kondisi darurat lain yang dapat digunakan untuk bertahan hidup saat bantuan belum datang dan memudahkan saat evakuasi dilakukan (15). Ketersediaan tas siaga bencana diharapkan akan mempermudah masyarakat ketika akan melakukan evakuasi. Tas siaga bencana ini selain berisi makanan dan perlengkapan lainnya juga berisi dokumen-dokumen penting seperti kartu keluarga, polis asuransi, buku tabungan serta surat/sertifikat berharga. Pada daerah yang rawan terhadap banjir sebaiknya surat-surat berharga dimasukkan kedalam plastic atau *ziplock*.

Sistem Peringatan Dini

Masyarakat mengetahui tanda bencana banjir secara konvensional dan dari sistem peringatan nasional. Berdasarkan keterangan yang didapat, masyarakat sudah memperingatkan diri ketika musim hujan telah tiba. Masyarakat Mane Kareung yang mayoritas berprofesi sebagai petani menandai akan adanya hujan lebat apabila telah muncul telur keong mas di permukaan. Hal tersebut menjadi penanda bagi masyarakat setempat akan adanya hujan lebat dan mengharuskan masyarakat membuat rencana agar padi mereka tidak terendam banjir. Sebagai masyarakat yang sering dilanda banjir, tanda tersebut digunakan oleh masyarakat untuk segera mempersiapkan diri menghadapi bencana banjir. Informasi terkait dengan tanda-tanda akan terjadi banjir juga diperoleh masyarakat dari *Whatsapp*. Masyarakat menerima informasi akan adanya cuaca dari BMKG setempat.

Ketika hujan telah terjadi dan air sudah mulai naik, pihak pemerintah desa sudah mempersiapkan tempat pengungsian di Meunasah. Selain itu perangkat desa memberikan himbauan kepada masyarakat untuk mempersiapkan diri dan melakukan evakuasi mandiri ke Meunasah melalui pengeras suara di Meunasah. Masyarakat yang mendapatkan peringatan tersebut akan melakukan evakuasi mandiri dan melaksanakan rencana tanggap darurat yang telah disiapkan sebelumnya. Gambar 2.3 menunjukkan sumber peringatan bencana banjir di Desa Mane Kareung.

Masyarakat lebih mengetahui tanda-tanda peringatan dari alam dibandingkan dengan informasi tentang prakiraan cuaca. BNPB menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kearifan lokal tentang gejala alam sebagai tanda akan terjadinya bencana merupakan salah satu bentuk peringatan dini bagi masyarakat (16). Peringatan dini merupakan serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (6). Dalam hal ini masyarakat juga memanfaatkan informasi prakiraan cuaca yang diberikan oleh pemerintah desa dari BMKG setempat. Berdasarkan analisis data, sumber informasi tentang peringatan bencana dapat dilihat pada Gambar 2.5. Pada gambar 2.5 terlihat bahwa 35% masyarakat mendapatkan informasi terkait peringatan dini bencana banjir berasal dari tokoh masyarakat/turunan temurun, 25% dari meunasah, 25% dari pemerintah kota/desa, kemudian sisa lainnya berasal dari TV/radio, polisi dan aparat keamanan serta media cetak.

Mobilisasi Sumber Daya

Belum siapnya masyarakat dalam mobilisasi sumber daya disebabkan tidak adanya pelatihan yang dilakukan ataupun diikuti oleh masyarakat Mane Kareung. 95% masyarakat menjawab tidak pernah mengikuti pelatihan, seminar maupun pertemuan terkait kesiapsiagaan bencana banjir. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya keterampilan baik dalam bidang pertolongan pertama, evakuasi korban maupun pelatihan kepramukaan yang dimiliki oleh masyarakat. Data menyebutkan bahwa hanya 5% masyarakat Mane Kareung yang pernah mendapatkan pelatihan yaitu pelatihan kepramukaan. Pelatihan evakuasi, pertolongan dan kepramukaan adalah keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat yang berada di daerah yang berisiko terhadap bencana. Hal tersebut akan menjadi bekal untuk menolong dan mengevakuasi keluarga maupun tetangga ketika bantuan belum datang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2017) bahwa kemampuan menolong korban banjir dipengaruhi oleh pelatihan teknik evakuasi (17).

Mobilisasi sumberdaya dalam kesiapsiagaan bencana banjir selain dilihat pada aspek keterampilan/pelatihan adalah dilihat pada aspek sumberdaya yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, masyarakat tidak mempunyai polis asuransi maupun aset yang dapat dimanfaatkan terhadap kemungkinan terjadi bencana. Tidak hanya asuransi jiwa, saat ini juga terdapat asuransi risiko bencana yang mempunyai enam prioritas seperti (18).

Persiapan asuransi maupun aset dilakukan untuk memperispakan diri terhadap kemungkinan buruk akibat bencana. Meskipun demikian masyarakat Mane Kareung tidak mempunyai persiapan terhadap hal tersebut. Berdasarkan keterangan dari masyarakat yang diperlukan saat ini adalah bantuan pemerintah berupa pembangunan saluran air agar ketika terjadi hujan deras maupun ada kiriman air dari Aceh Utara, air yang datang dapat tertampung dan tidak meluap. 86% masyarakat tidak menyiapkan persediaan cadangan baik uang, modal maupun tanah yang dipersiapkan untuk menghindari kemungkinan terburuk akibat bencana.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melalui serangkaian langkah penelitian tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Mane Kareug dalam Menghadapi Bencana Banjir, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks kesiapsiagaan masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong siap yaitu dengan indeks 65,9.
2. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong siap yaitu dengan indeks 72.

3. Tingkat rencana tanggap darurat masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong hampir siap yaitu dengan indeks 62.
4. Tingkat sistem peringatan bencana masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong siap yaitu dengan indeks 66.
5. Tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat di Desa Mane Kareung dalam menghadapi bencana banjir tergolong kurang siap yaitu dengan indeks 52.

Peneliti memberikan saran bahwa perlunya pemerintah daerah untuk mengadakan sosialisasi/seminar/pelatihan mengenai bencana banjir maupun kesiapsiagaan bencana banjir di seluruh desa yang sering terdampak bencana banjir. Selain itu, untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat perlu dibangun sistem peringatan dini banjir, jalur evakuasi dan tempat evakuasi bencana banjir yang lebih aman.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh atas pembiayaan penelitian ini dengan Dana Penelitian Pnedapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dalam Daftar Isian Pelaksanaan Negara (DIPA) Universitas Malikussaleh tahun anggaran 2022.

Referensi

1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Geoportal Data Bencana Indonesia [internet]. [Cited 7 Agustus 2022]. Available from <https://gis.bnpb.go.id>.
2. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Kajian Risiko Bencana Kota Lhokseumawe. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017.
3. Utariningsih W, Baidhawi. Manajemen Bencana. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020.
4. Kementerian Kesehatan RI. Waspada Penyakit Pasca Banjir [internet]. [Cited 9 Septemer 2022]. Available from <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/waspada-penyakit-pasca-banjir>
5. United Nation International Strategy for Disaster Reduction. Sendai framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030. Geneva: United Nation, 2015
6. Republik Indonesia. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007
7. LIPI-UNESCO/ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Jakarta:LIPI, 2006

8. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Blang Mangat dalam Angka 2021. Lhokseumawe: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2021
9. Wismarini, TD, Muji S. Penentuan Tingkat Kerentanan Banjir Secara Geospasial. *Jurnal Dinamik*. 2015; 20 (1).
10. Kurniawati V. Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Penyebaran Penyakit Menular Pasca Bencana Banjir Di Pangkalan Koto Baru Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*. 2018; 12 (7).
11. Odiase O, Wilkinson S, Neef A. Risk of a disaster: Risk knowledge, Interpretation and Resilience. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*. 2020; 12 (1).
12. Puspitasari AE, Bima DPS, Dewi TP. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*. 2018; 2 (2): 42-49.
13. Herawati H, Kartini. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wajok, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Teknik Sipil*. 2019; 19 (2).
14. Espina E, Calleja MT. A Social Cognitive Approach to Disaster Preparedness. *Philippine Journal of Psychology*. 2015; 48 (2): 161-174
15. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, 2017
16. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012.
17. Hamidah HS, Susilo C, Hamid MA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Teknik Evakuasi terhadap Kemampuan Menolong Korban Banjir pada Masyarakat Kelompok POSDAYA Gebang Terbina di Desa Panti Jember. Universitas Muhammadiyah Jember, 2017.
18. Kementerian Keuangan. *Strategi Pembiayaan dan Asuransi Risiko Bencana*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, 2018.